

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) merupakan organisasi dakwah sosial dikalangan etnis Tionghoa muslim. Organisasi PITI ini awalnya penggabungan dari dua organisasi yang telah ada terlebih dahulu yaitu Persatuan Islam Tionghoa (PIT) Medan dan Persatuan Tionghoa Muslim (PTM) Bengkulu. Penggabungan ini dilakukan karena kedua organisasi ini bersifat lokal sehingga keberadaannya tidak dirasakan oleh masyarakat. Jadi melalui penggabungan organisasi ini dapat mewujudkan keislaman dan identitas keTionghoan mereka secara bersamaan. Kedua organisasi ini, PIT dan PTM bergabung menjadi satu dengan berganti nama menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia (PITI) yang didirikan oleh H. Abdul Karim (Oey Tjeng Hien) pada tahun 1961 yang berpusat di Jakarta. Setelah berdiri dan resmi menjadi suatu organisasi Tionghoa Islam, keberadaan organisasi PITI mulai dapat dirasakan masyarakat Tionghoa di berbagai daerah, terutama etnis Tionghoa muslim di kota Medan.

Dalam perkembangannya organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia pada masa pemerintahan Orde Baru terkena dampaknya dikarenakan pada masa itu pemerintah sedang menggalakkan gerakan pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa, yang dimana identitas yang bersifat menghambat pembauran, seperti istilah, bahasa dan budaya asing dilarang dan dibatasi. Dan Nama Tionghoa pada kepanjangan PITI dilarang dan diganti dengan Pembinaan Iman Tauhid Islam. Setelah berganti nama, PITI mengalami hambatan lagi yaitu adanya peristiwa 1998 yang banyak memakan korban pada etnis Tionghoa. Organisasi PITI di kota Medan pada tahun 1998 bisa dikatakan “Dia ada nama namun tidak ada wujud”. Dikarenakan orang-orangnya masih trauma karena kejadian tahun 1998 yang diamna etnis Tionghoa yang menjadi sasarannya. Sehingga PITI Medan mengalami stagnasi. Dalam artian bahwa keberadaan organisasi PITI Medan ini ada namun dalam semua kegiatannya terhenti dan dalam keaktivitasan kegiatan dalam organisasi PITI ini kurang dirasakan oleh masyarakat bahkan keanggotaan organisasi itu sendiri.

Peristiwa pasca reformasi yang terjadi pada tahun 1998 merupakan peristiwa yang tidak bisa dilupakan oleh masyarakat, terutama etnis Tionghoa. Peristiwa ini juga berdampak negatif pada organisasi PITI walaupun merupakan organisasi Islam, mereka tidak dapat menjalankan kegiatan organisasinya. Barulah setelah munculnya era reformasi aktivitas organisasi PITI bisa dilaksanakan kembali. Akhirnya pada tahun 2000, organisasi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia yang sebelumnya telah mengganti nama kepanjangannya menjadi Pembinaan Iman Tauhid Islam ingin mengembalikan kata Tionghoa di dalamnya. Maka disepakati dengan menggunakan kedua kepanjangan tersebut, sehingga kepanjangan PITI menjadi Persatuan Islam Tionghoa Indonesia dan tidak membuang kepanjangan Pembinaan Iman Tauhid Islam dahulu. Hal ini dikarenakan para anggota ingin menunjukkan jati diri mereka sebagai warga Tionghoa yang telah menganut agama Islam, namun juga terbuka bagi etnis lainnya.

Namun dalam menjalankan sebuah organisasi, bukan berarti tidak memenuhi halangan. PITI juga mengalami naik dan turunnya eksistensi keorganisasiannya. Sekarang PITI Medan banyak mengalami penurunan keaktifan organisasiannya. Ini diakibatkan kurangnya kesadaran para pengurus dan anggota untuk memajukan organisasi tersebut. Dikarenakan alasan pekerjaan dan jarak yang cukup jauh maka kurangnya waktu untuk menjalankan organisasi tersebut. Dan kurangnya dana juga menjadi penghambat perkembangan organisasi PITI di kota Medan. Yang mana tanpa adanya anggaran dana, sulit untuk PITI Medan untuk merealisasikan agenda-agenda PITI yang melibatkan seluruh anggota PITI. Makanya banyak dari anggota PITI Medan yang non aktif dikarenakan jarangnyanya melakukan pertemuan terhadap pengurus maupun anggota PITI yang lain. Selain itu dikarenakan adanya pandemi covid-19 juga mengakibatkan tidak adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh organisasi PITI Medan ini. Sehingga kantor sekretariat PITI Medan yang berada di Jl. Mantri Kel. Kampung AUR dialih fungsikan menjadi tempat sekolah pengajian anak-anak. Dan sampai sekarang belum adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada PITI Medan ini.

Dengan adanya PITI menjadi wadah bagi para etnis Tionghoa Muslim untuk belajar tentang Islam, mengembangkan dakwah dikalangan etnis Tionghoa, baik yang sudah memeluk Islam maupun yang akan memeluk Islam. Melalui pembinaan keagamaan untuk para muallaf dapat menjadi salah satu perkembangan muslim Tionghoa di kota Medan yang diwujudkan melalui program-program kegiatan, seperti pengajian, majlis taklim muslimat, kegiatan pada bulan Ramadhan, serta kegiatan memperingati hari besar Islam.

B. Saran

Adapun saran yang diajukan sesuai dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk organisasi PITI sebagai organisasi Islam harus lebih aktif dan mengoptimalkan kerja sebagai salah satu organisasi Islam dan harus terus membina masyarakat Tionghoa yang telah memeluk agama Islam, agar tetap pada pendirian mereka dalam memilih agama Islam sebagai agama yang dapat membimbing mereka, serta dapat menjadi motivator dalam pemberian dukungan terhadap Tionghoa Islam.
2. Untuk PITI Medan harus melakukan kaderisasi. Generasi PITI sudah harus dipersiapkan untuk masa depan PITI Medan yang maju.
3. Untuk pengurus dan anggota PITI Medan seharusnya mampu memberikan kontribusi terhadap PITI Medan, baik dalam menyebarkan syi'ar agama Islam terhadap etnis Tionghoa non muslim serta membantu menjalankan program-program kegiatan PITI supaya PITI Medan lebih menata diri, memperjelas visi dan misinya serta memodrenkan organisasi PITI agar masyarakat mengetahui akan adanya organisasi Islam Tionghoa di kota Medan. Maka dari itu harus adanya kerja sama antara pengurus dan anggota PITI Medan.
4. Untuk akademis, peneliti berharap skripsi ini bisa menambah khazanah keilmuan tentang etnis Tionghoa muslim dan menjadi rujukan bagi peneliti ataupun akademis lainnya. Dan peneliti juga berharap skripsi ini bisa menghasilkan penelitian-penelitian selanjutnya.

5. Untuk pemerintah daerah khususnya, hendaknya memberikan dukungannya kepada PITI Medan supaya program-program PITI Medan dapat berjalan dengan baik dan berjalan seperti organisasi Islam lainnya yang ada di kota Medan.
6. Untuk pemerintah penulis berharap dapat mengalokasikan dana operasional dalam upaya penanganan dan perkembangan organisasi PITI. Selain itu pemerintah seharusnya memberikan regulasi yang tidak diskriminatif terhadap etnis Tionghoa baik muslim maupun non-muslim.

Saran-saran diatas bukanlah saran yang ditujukan untuk menjatuhkan organisasi PITI, akan tetapi saran tersebut hendaknya menjadi motivasi untuk kemajuan masyarakat Tionghoa akan pengetahuan tentang Islam dan juga kemajuan perkembangan organisasi PITI agar dapat lebih aktif dalam menjalankan aktivitas dengan menonjolkan kegiatan yang dapat menarik perhatian masyarakat kota Medan umumnya dan masyarakat Tionghoa Islam khususnya agar masyarakat kota Medan juga mengetahui adanya organisasi Tionghoa Islam di Medan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN